

**JENIS-JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA FABEL  
DI KELAS VII SMPN 11 KOTA JAMBI  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Dea Romesi<sup>1</sup>, Ade Rahima<sup>2</sup>, Firman Tara<sup>3</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,  
Jambi**

**dearomesi26@yahoo.com  
Ade\_rahima@yahoo.com  
firmantara14@gmail.com**

**Abstract**

The purpose of this research to describe the types of ilocutionary act that the Indonesian language teacher use in giving fable story lesson towards students class VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Academic Year 2017/2018. This research is descriptive qualitative. The technique of collecting data is observation, recording, and note-taking. The data then is analyzed by using pragmatic analysis. Based on the result of the analysis, it can be found that there 4 types of ilocutionary act that is used by the Indonesian language teacher, they are (1) directive, (2) declarative, (3) insertive, (4) expressive. The functions of teacher's ilocutionary act is really important to the students in learning process. In addition, it is recommended to the teacher to improve their expressive utterance in order to increase students willingness in learning and to reduce the use of directive utterance so that the students will not bored in studying the lesson.

*Key Word: ilocutionary, pragmatic*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting sebagai salah satu alat yang digunakan dalam setiap komunikasi. Komunikasi dengan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur, karena itu tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi (Mujiyono dan Widya, 2016:1). Tindak tutur yang dikaji peneliti yaitu ekspresif, komisif, asertif, deklarasi kelima tindak tutur ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Austin dalam Chaer dan Agustina, 2010:53). Secara tidak langsung tindak tutur ilokusi ini selalu digunakan di manapun, terutama di dalam dunia pendidikan, seperti yang terjadi di Kota Jambi, tepatnya di SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Penggunaan tindak tutur ilokusi yang beragam sehingga dapat memberikan semangat, motivasi yang menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan. Salah satu contoh tindak tutur seorang guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita "Beri tepuk tangan buat Doni" salah satu bentuk apresiasi tindak tutur ilokusi karena Doni telah membacakan cerita itu dengan intonasi yang baik, sehingga

dapat memberikan semangat terhadap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia Efdalena S. Pd di SMP Negeri 11 Kota Jambi belum ada yang meneliti tindak tutur khususnya pada membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2017/2018 (Senin, 06 November 2017)

Berdasarkan fokus penelitian analisis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia mengacu kepada pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) yang mencakup hal-hal berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi deklarasi guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
2. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi asertif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
3. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
4. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.
5. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur ilokusi komisif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Rohamdi dan Wijana,

2011:4). Berkenaan dengan ruang lingkup pragmatik, terdapat tiga kajian ruang lingkup pragmatik yaitu deiksis, implikatur, tindak tutur (Purwo, 1990:17-20).

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Austin dalam Agustina dan Chaer, 2010:50).

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Agustina dan Chaer 2010, 2014:52), mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi tiga bagian, lokusi, ilokusi, perlokusi. Menurut Wijana dan Rohamdi, (2011:23) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Atau Sering disebut *The Act of Doing Something*. Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) mengklasifikasikan jenis tindak ilokusi menjadi lima bagian yaitu deklarasi, asertif, ekspresif, direktif, komisif. Maka dari itu penulis akan menjelaskan jenis tindak tutur tersebut menurut teori di atas.

#### 1) Deklarasi

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan atau penilaian. Tindak tutur deklarasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan atau bersalah.

#### 2) Asertif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan

pendeskripsian, tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya.

#### 3) Ekspresif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pertanyaan-pertanyaan psikologis dan dapat berupa pertanyaan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

#### 4) Direktif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti contoh dibawah dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

#### 5) Komisif

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam contoh di bawah dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh

beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti :

1. Penelitian ditulis oleh Robi Kuswara dalam jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (2009) yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Dengan kesimpulan tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa inggris menghasilkan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari keempat tindak tutur ilokusi tersebut, ilokusi direktif paling banyak ditemukan.
2. Penelitian ditulis oleh Juleha dalam jurnal kata bahasa, sastra, dan pembelajaran (2010) yang berjudul “*Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*”. Dengan kesimpulan tindak tutur siswa kelas X SMK Negeri 4 bandar lampung dalam pembelajaran bahasa indonesia menghasilkan jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif mengarah pada masalah yang nyata. “Jenis deskriptif merupakan penelitian yang memusatkan pada masalah yang nyata adanya pada penelitian berlangsung yang diselidiki dengan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut” (Emzir, 2015:174). Deskriptif menuntut peneliti pendidikan disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode

kualitatif. Miller (dalam Meleong, 2012:4) mendefinisikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam persilahnannya”. Metode kualitatif selain digunakan sebagai cara untuk mengetahui kata (tertulis), ucapan (lisan) dan perbuatan (perilaku).

Bodgan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016:22) mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Metode kualitatif merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kata yang tertulis, ucapan dari seseorang, serta perbuatan yang akan diteliti.

“Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan pendapat, data, pemikiran, dan presepsinya” (Sukmadinata, 2010:94).

“Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu yang diseleksi atau yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Pohan dalam Prastowo, 2016:204 ). Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah berupa ujaran atau ucapan guru. “Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya” (Pohan dalam Prastowo, 2016:204). Data yang diperoleh peneliti di dalam penelitian ini adalah data-data hasil dari observasi, rekaman yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Menurut Lofland (dalam

Meleong, 2012:157) "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder maka diperlukan sumber data". Dalam sebuah penelitian sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil observasi dan rekaman yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Teknik pengumpulan data adalah acara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di dalam teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Metode Observasi

Menurut Riyanto (2011:78), "Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian". Dalam penelitian ini, metode observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum tentang guru, dan letak lokasi tempat penelitian.

#### 2. Rekam

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana, sistematis maupun dengan serta merta (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam agar mendapatkan kalimat-kalimat yang

diucapkan guru terhadap siswa. Dalam teknik rekam ini peneliti merekam ujaran guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi.

#### 3. Teknik Catat

Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, dalam penelitian ini data diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan dan dicatat dalam tabel berikut (Sudaryanto, 1993:135).

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah mengolah data dengan cara mendeskripsinya. Sesuai dengan pendapat Siswanto (2014:81) "Teknik analisis yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional". Kegiatan penganalisisan data sesuai dengan analisis isi yang dikemukakan oleh Endraswara (2013:162-163) langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penulis mengamati hasil tindak tutur guru pada proses pembelajaran membaca cerita fabel.
2. Penulis melakukan analisis tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang dikumpulkan.
4. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti, analisis dilakukan sesuai dengan aspek masing-masing pada tabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif terkait jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun

Ajaran 2018/2019. Pengambilan data dilakukan pada saat terjadinya proses pembelajaran membaca cerita fabel di SMP Negeri 11 Kota Jambi tepatnya di kelas VII ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis di dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi dari lima jenis tindak tutur ilokusi yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Lima jenis tindak tutur ilokusi adalah (1) deklaratif (2) asertif (3) ekspresif (4) direktif (5) komisif. Dari 51 ujaran tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia yang telah dianalisis terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Empat jenis tindak tutur ilokusi tersebut mencakup lima jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia, 37 jenis tindak tutur direktif, 5 jenis tindak tutur Asertif, 3 jenis tindak tutur deklarasi, 6 jenis tindak tutur ekspresif.

Penelitian ini, membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel. Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII yaitu direktif, asertif, deklarasi, ekspresif yang akan dijelaskan dibawah ini :

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menyatakan apa yang menjadi pada keinginan penutur.

#### **Kutipan 1. “Coba buka buku kalian halaman 163” !**

Pada kutipan (1) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan

sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Coba buka buku kalian halaman 163”!. Dalam hal ini guru menyuruh siswanya untuk membuka buku pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

#### **Kutipan 3. “Mengenai ciri fabel kalian lihat halaman 145” !**

Pada kutipan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Mengenai ciri fabel kalian liat halaman 145” !. Dalam hal ini guru menyuruhseluruh siswanya membuka buku untuk melihat ciri fabel pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

#### **Kutipan 2. “Coba lihat lagi di bab 2” !**

Pada kutipan (3) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh

orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat perintah. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi, contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran, yaitu “Coba lihat lagi di bab 2” !. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk membuka buku di bab 2 pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel.

Tindak tutur asertif merupakan suatu tuturan yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu penegasan.

**Kutipan 4. “Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas!”**

Pada kutipan (4) termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Seperti yang di depan jangan ditiru ini adalah orang-orang pemalas”! Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan bahwa siswa yang berdiri di depan kelas tidak patut untuk di contoh saat proses pembelajaran membaca cerita fabel berlangsung.

**Kutipan 5. “Sekarang kita fokuskan ke fabel!”**

Pada kutipan (5) termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Penggunaan tanda baca seru (!) pada akhir kalimat menyatakan kalimat penegasan. Tanda seru dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam pelafalannya biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contohnya pada tuturan “Sekarang kita fokuskan ke fabel”!. Dalam hal ini seorang guru memberi penegasan kepada siswa yang ribut untuk memfokuskan materi pembelajaran membaca cerita fabel.

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menyatakan keputusan. Tindak tutur deklarasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan.

**Kutipan 6. “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya.”**

Pada kutipan (6) termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi. Sesuai dengan pendapat Yule (dalam Wahyuni, 2014:92-94) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya”. Dalam hal ini seorang guru dapat dikatakan memberi sebuah keputusan kepada siswa bahwa kata ibu tunjuk aja ya merupakan kalimat keputusan.

Tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur

itu mencerminkan pertanyaan-pertanyaan psikologis.

**Kutipan 7. “Nah, bagus furqon ya”.**

Pada kutipan (7) termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Nah, bagus furqon ya”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “bagus” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.

**Kutipan 8. “Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab”.**

Pada kutipan (8) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) ekspresif ialah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya memuji. Penggunaan tanda baca titik (.) pada akhir kalimat digunakan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contohnya pada tuturan guru yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu “Sean ini anaknya cerdas selalu menyimak dan menjawab”. Dalam hal ini seorang guru memuji furqon saat furqon menjawab pertanyaan guru itu dengan baik dan benar. Kata “cerdas” tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pujian seorang guru terhadap siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019, ditemukan adanya jenis-jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia. Berdasarkan rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipilah menjadi empat jenis tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di kelas VII pada saat proses pembelajaran membaca cerita fabel adalah (1) direktif, (2) asertif, (3) deklarasif, dan (4) ekspresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Mleong J Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Suravya: Sic.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.